

**MAKNA KALIMAT KOMPLEKS KONDISIONAL -TO
SERTA SUBSTITUSINYA DENGAN -BA DAN -TARA
DALAM FILM DRIVE MY CAR (2021) KARYA RYUSUKE HAMAGUCHI**

Arum Puspa Janah

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Surabaya
apuspa.janah@gmail.com

Dr. Mintarsih, S.S., M.Pd

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Surabaya
mintarsih@unesa.ac.id

Abstract

The conditional sentences *to*, *ba*, and *tara* are forms whose usage is difficult. These can express similar meanings when used to describe a situation so they have the potential to be substituted for each other. This research was conducted to describe the grammatical meaning of conditional sentence *to* and its substitution with *ba* and *tara* in the movie Drive My Car (2021) through a qualitative method. After data collection, 22 *to* conditional sentences were found in the movie. These data were classified and analyzed using the theories of Nitta (2011) and Iori (2000). Based on the analysis' results, it is concluded that 7 of them contain hypothetical situation meaning, 1 contains general conditional, 7 contain repeated conditional, 2 contain factual conditional and the other 5 conditional data are divided into objective form and speech introduction. From the classification, 2 of the *to* hypothetical sentences cannot be substituted with *tara* and 1 cannot be substituted with *ba*. The general conditional in this research can be substituted with *ba* and *tara*. One repeated conditional cannot be substituted with *ba*. The two of *to* factual conditional in this research cannot be substituted with *ba*. Finally, 1 objective form cannot be substituted with *ba*.

Keywords: *to*, *ba*, *tara*, grammatical meaning, substitution.

要旨

条件文の「と」、「ば」、「たら」は使い方が難しい形である。これらは状況を表すときに似たような意味を表すことがあるため、互いに置き換えられる可能性がある。本研究は、映画『ドライブ・マイ・カー』（2021年）における「と」条件文の文法的意味と、それを「ば」と「たら」への置き換えを質的方法によって記述するために行われた。データ収集の結果、映画中に22の「と」条件文が見つかった。これらのデータを仁田（2011）と庵（2000）の理論を用いて分類・分析した。分析の結果、仮定的状況意味が7つ、一般的条件意味が1つ、反復条件意味が7つ、事実的条件意味が2つ、その他の5つの条件データは客観的形と発言の前置きに分類された。この分類から、仮定の文のうち2つは「たら」で置き換えられず、1つは「ば」で置き換えることができない。本研究の一般条件文は「ば」と「たら」で代用可能である。反復条件文の1つは「ば」で置き換えることができない。また、本研究の2つの「と」事実的条件文は「ば」で置き換えることができない。最後に、1つの客観的形は「ば」で置き換えることができない。

キーワード: と、ば、たら、文法的意味、置き換え。

PENDAHULUAN

Kalimat dengan konjungtor *to* memiliki lebih dari satu fungsi, 10 jika berdasarkan pada Kawashima (1999), tergantung pada struktur gramatikal yang menyertainya. Berbeda bentuk gramatikal, maka akan berbeda pula makna yang ditunjukkan konjungtor *to*. Salah satu fungsi konjungtor *to* adalah untuk menyatakan situasi kondisional. Kalimat kondisional pada umumnya dinyatakan dengan *to*, *ba*, *tara* dan *nara*. Namun pada

penelitian ini hanya akan berfokus pada bentuk *to* serta substitusinya dengan *ba* dan *tara* saja sebab menurut Iori (2000:144) ketiga bentuk ini adalah bentuk kondisional yang pembagian penggunaannya sulit, dan semakin rumit karena asal daerah seseorang juga memengaruhi penggunaan ketiganya. Berikut adalah hasil survey yang dilakukan pada tahun 1989 dan 1992 mengenai penggunaan konjungtor *to*, *ba* dan *tara* terhadap empat buah kalimat kondisional untuk daerah Tokyo, Osaka dan Fukuoka.

- (1) もっと早く { 起きると / 起きれば / 起きたら } よかった。
- (2) 右に { 行くと / 行けば / 行ったら }、ポストが見えます。
- (3) もし火事に { なると / なれば / なったら } どうしよう。
- (4) あの人が { 書くと / 書けば / 書いたら }、私も書く。

Tabel 1. Hasil survey penggunaan *to*, *ba* dan *tara*

	と			ば			たら		
	東京	大阪	福岡	東京	大阪	福岡	東京	大阪	福岡
(1)	4	0	11	94	20	59	2	78	30
(2)	75	4	41	16	13	31	8	83	28
(3)	0	0	9	0	0	10	100	100	81
(4)	0	0	5	6	0	42	26	91	53

Dari tabel yang dirangkum Iori tersebut, terlihat perbedaan angka yang menunjukkan jumlah persentase jawaban orang-orang yang diberikan survey terhadap kalimat (1)-(4). Semakin tinggi angka yang ditunjukkan, maka artinya semakin umum bentuk kalimat kondisional tersebut digunakan dalam suatu daerah. Selain itu, data pada tabel juga menunjukkan fakta bahwa dalam satu jenis kalimat memungkinkan penggunaan lebih dari satu bentuk. Contoh pada kalimat (1) untuk daerah Tokyo, sebanyak 4% orang menjawab dengan *to*, 94% menjawab dengan *ba*, dan 2% sisanya menjawab dengan *tara*. Sehingga dapat disimpulkan juga bahwa kalimat (1) untuk daerah Tokyo lebih umum digunakan dengan *ba*, namun juga dapat bersubstitusi dengan *to* dan *tara*. Ketika *to*, *ba* dan *tara* dapat saling bersubstitusi dalam sebuah kalimat, maka maknanya tidak akan banyak berubah.

Dari paparan di atas, maka dilakukanlah penelitian ini untuk menganalisis makna gramatikal kalimat kondisional *to* pada film *Drive My Car* (2021) serta menjabarkan penggunaan *ba* dan *tara* dalam menyubstitusi *to* pada kalimat kondisional yang muncul dalam film tersebut.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu; 1) “*Analisis Fungsi Joshi “To” Dalam Buku Cerita Pendek Itazuragitsune Karya Kubo Takashi*” oleh Marlana dan Aryanto (2015); 2) “*Kalimat Pengandaian Bahasa Jepang: Kajian Sintaktis dan Semantis*” oleh Sutedi dan Widiyanti (2016); dan 3) “*Analisis Makna Gramatikal Jouken Hyougen TO dan TARA Dalam Drama Okuribito*” oleh Siswoyo (2018).

Penelitian oleh Marlana dan Aryanto bertujuan untuk mengetahui fungsi *joshi “to”* yang terdapat dalam buku cerita pendek *itazuragitsune* karya Kubo Takashi dan untuk mengetahui struktur serta unsur-unsur pembentuk kalimat yang terdapat dalam data penelitiannya. Persamaan kedua penelitian ini adalah, keduanya sama-

sama meneliti partikel *to* dalam sebuah kalimat. Adapun perbedaan penelitian Marlana dan Aryanto dengan penelitian ini, ialah penelitian Marlana-Aryanto mengungkap sepuluh fungsi *joshi to* seperti halnya sepuluh fungsi *to* dalam teori yang dijabarkan oleh Kawashima (1999). Sedangkan penelitian ini hanya fokus pada kalimat kompleks kondisional berkonjungtor *to* dengan alternatif substitusinya.

Penelitian oleh Sutedi dan Widiyanti ditulis dengan tujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan bentuk-bentuk pengandaian dalam bahasa Jepang, yaitu *to*, *ba*, *tara* dan *nara* dari segi sintaktis dan semantis yang dipusatkan pada anak kalimat (S1) dan induk kalimatnya (S2). Persamaan penelitian Sutedi & Widiyanti dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama meneliti tentang kalimat kondisional yang ditinjau dari segi semantis. Namun perbedaannya, penelitian Sutedi & Widiyanti lebih fokus pada konstruksi serta persamaan dan perbedaan diantara keempat bentuk kalimat kondisional bahasa Jepang, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada kalimat kondisional bentuk *to* dan alternatif yang dapat menggantikannya.

Penelitian oleh Siswoyo membahas tentang ketentuan substitusi konjungsi *to* dan *tara* yang memiliki makna gramatikal yang terjadi pada drama *Okuribito*, dengan tujuan untuk menganalisis substitusi *to* dan *tara*. Persamaan antara penelitian Siswoyo dengan penelitian ini adalah keduanya memiliki fokus pada makna gramatikal dan substitusi diantara kalimat kondisional. Hanya saja pembedanya, penelitian Siswoyo hanya fokus pada bentuk *to* dan *~tara* saja, sedangkan pada penelitian ini akan dianalisis pula probabilitas bentuk *~ba* dan *~tara* dalam menyubstitusi bentuk *to*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu film yang berjudul *Drive My Car* (2021) dengan data penelitian tuturan-tuturan kalimat kompleks kondisional berkonjungtor *to*.

Pada penelitian kualitatif, instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Oleh sebab sumber data penelitian yang digunakan adalah film, atau dengan kata lain teks atau naskah yang divisualisasikan dalam bentuk gambar bergerak, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik simak bebas libat cakap (teknik SBLC) dan teknik catat.

Menurut Sudaryanto (2015: 204-205), dalam teknik SBLC alat yang digunakan adalah diri peneliti sendiri, hanya saja peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati saja- pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa

kebahasaan yang berada di luar dirinya. Teknik ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: 1) menyimak film *Drive My Car* melalui perangkat laptop atau gawai; 2) menyimak dan memperhatikan dialog tiap tokoh yang diutarakan dalam film tersebut; dan 3) mencatat dialog-dialog tersebut untuk kemudian divalidasi oleh dua penutur asli bahasa Jepang.

Setelah dikumpulkan, data kemudian dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik substitusi (atau disebut juga dengan penggantian, replasemen atau teknik ganti). Metode agih digunakan karena menurut Sudaryanto (2015:19) alat penentu dalam rangka kerja metode agih berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial, dsb.), fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat, dsb.), klausa, silabe kata, titinada, dan yang lain. Sedangkan teknik substitusi dilaksanakan dengan menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan “unsur” tertentu yang lain di luar satuan lingual yang bersangkutan. (Sudaryanto, 2015:43).

Berdasarkan teknik substitusi tersebut, dilakukan analisis terhadap kemungkinan *ba* dan *tara* dalam menggantikan *to* untuk kalimat kondisional yang berlandaskan pada teori Iori (2000) dan Nitta (2011). Hasil analisis ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Kemungkinan substitusi *to* dengan *ba* dan *tara*

Kondisional TO	BA	TARA
Hipotesis	○	○
Umum	○	△
Berulang/Kebiasaan		
- Masa lalu	○	×
- Masa kini	○	△
Faktual	×	○

Keterangan:

○: dapat menggantikan *to*

×: tidak dapat menggantikan *to*

△: mungkin dapat menggantikan *to* dengan kondisi tertentu

Adapun data berupa dialog-dialog para tokoh yang telah dicatat kemudian dianalisis menggunakan tahapan berikut: 1) mengklasifikasikan data sesuai berdasarkan pada teori Iori (2000) dan Nitta (2011); 2) menganalisis makna gramatikal konjungtor *to* didasarkan pada predikat kalimat dan teori Iori (2000) dan Nitta (2011); 3) melakukan substitusi konjungtor *to* dengan *ba* dan *tara* disesuaikan dengan gramatikalnya; 4) menganalisis kemudian membandingkan makna gramatikal konjungtor *to*, *ba* dan *tara* setelah disubstitusikan; 5) memaparkan hasil analisis secara deskriptif; dan 6) memberikan kesimpulan terkait dapat atau tidaknya substitusi yang dilakukan oleh konjungtor *ba*, dan *tara* terhadap *to*.

HASIL DAN DISKUSI PENELITIAN

Makna Gramatikal Kalimat Kondisional -*To*

Setelah diklasifikasikan berdasarkan teori Iori (2000) dan Nitta (2011), makna kalimat kondisional *to* yang muncul dalam film *Drive My Car* (2021) adalah sebagai berikut.

a) Kondisional Hipotetis

Kalimat kondisional hipotetis ialah kalimat kondisional yang memprediksi hubungan kausalitas hipotetis untuk situasi yang belum terjadi, baik pada anteseden maupun konsekuen, atau klausa utama dan klausa bawahan. Ketika kalimat kondisional dengan *-to* digunakan untuk menggambarkan hipotesis, *-to* dapat dimaknai “jika” dimana ketika situasi pada anteseden terjadi, maka situasi pada konsekuen juga pasti terjadi.

Data 4 (*Drive My Car* 2021, menit 20:47)

Konteks: Yusuke baru saja mengalami kecelakaan ringan akibat penglihatannya. Setelah ia periksakan ke rumah sakit, dokter memberinya obat tetes mata untuk mencegah penyakitnya memburuk dan memberinya peringatan dengan kalimat berikut.

Dokter :目薬というと、大したことないって思いがちですが、サボるとすぐに進行しますからね。

Meguzuri to iu to, taishitakotonai tte omoigachi desuga, saboru to sugu ni shinkou shimasukara ne.

Ketika berbicara tentang obat tetes mata, kita cenderung berpikir bahwa ini bukan masalah besar, tetapi jika Anda melewatkannya, penyakit ini akan berkembang dengan cepat.

Makna: Pada kalimat *saboru to suguni shinkou shimasu karane* menggambarkan kondisional hipotetis dimana anteseden maupun konsekuennya diprediksi dan belum terjadi. Meski konjungtor *to* tidak sering digunakan untuk menyatakan kondisional hipotetis, *to* masih dapat digunakan untuk menyatakan hubungan kausalitas antara satu situasi hipotetis, tapi dalam kasus seperti itu ada hubungan hukum bahwa ketika situasi di klausa bawahan terjadi, situasi di klausa utama juga harus terjadi. Seperti pada tuturan di data ini yang memiliki makna bahwa klausa “kalau lalai/melewatkan (menggunakan obat tetes mata)”, akan mengakibatkan terjadinya situasi pada klausa “akan segera bertambah parah (penyakitnya)”, dan akibat ini bersifat pasti. Sebaliknya, jika ia tidak lalai menggunakan obat tetes mata tersebut, maka penyakit matanya tidak akan segera bertambah parah. Selain itu, Nitta dkk (2011:102-103) menambahkan bahwa *to* juga digunakan untuk menyatakan situasi hipotetis yang belum

terrealisasi ketika hasil yang tidak diinginkan muncul di klausa utama.

b) Kondisional Umum

Kalimat kondisional terkadang digunakan dalam situasi seperti hukum alam atau hukum ilmiah, di mana hubungan situasi di klausa utama selalu terbentuk ketika situasi di klausa bawahan terbentuk, terlepas dari waktu lampau, saat ini, atau yang akan datang. Kalimat kondisional seperti itu disebut kalimat kondisional umum.

Data 12 (Drive My Car 2021, menit 1:32:43)

Konteks: Yusuke dan Misaki sedang berbincang di dalam mobil. Yusuke bertanya kepada Misaki dari mana ia belajar mengemudi. Sebab menurut Yusuke, cara mengemudi Misaki sangat halus dan nyaman, sampai di titik ia dapat melupakan keberadaan Misaki sendiri sebagai pengemudi di mobilnya. Kemudian Misaki menjawabnya dengan kalimat berikut.

Misaki 地元です。北海道の上十二滝村っていう、車がないと何もできない所です。

Jimoto desu. Hokkaidou no Kamijuunitaki mura tte iu, kuruma ga nai to nanimo dekinai tokoro desu.

Di kampung halaman. Desa bernama Kamijuunitaki, tempat dimana tidak bisa melakukan apa-apa jika tidak memiliki mobil.

Makna: kalimat pada data tigabelas merupakan kalimat kondisional umum. Hal ini bersifat umum di desa Kami-juunitaki sebab desa tersebut merupakan daerah pedesaan yang membutuhkan akses transportasi pribadi untuk dapat bepergian jauh. Kondisional umum ini hanya berlaku untuk daerah yang memiliki kondisi serupa dengan desa Kami-juunitaki. Sebab jika di daerah metropolitan seperti Tokyo, meskipun seseorang tidak memiliki mobil pribadi, ia tetap dapat bepergian jauh menggunakan transportasi publik tanpa kesulitan dikarenakan akses yang mudah dijangkau.

Ketika Misaki mengatakan “*kuruma ga nai to, nanimo dekinai tokoro desu*”, hal yang tersirat di dalamnya adalah fakta bahwa sulitnya mendapatkan akses transportasi publik di desa tersebut. Adapun klausa *kuruma ga nai to* memiliki makna “jika tidak memiliki mobil”, sedangkan klausa *tidak bisa melakukan apa-apa* memiliki makna “tidak dapat melakukan aktivitas yang mengharuskan berpindah tempat jauh (contohnya seperti bekerja di kota)”. Namun ungkapan Misaki diberi gaya bahasa (majas hiperbola) untuk menekankan pentingnya memiliki mobil pribadi di desa itu. Diantara dua klausa ini terdapat hubungan kausalitas yang memiliki makna *jika seseorang yang tinggal di desa Kami-juunitaki memiliki*

mobil, maka ia akan dapat melakukan apapun dalam hal mobilitas atau berpindah tempat.

c) Kondisional Berulang

Kalimat kondisional dapat digunakan untuk menyatakan hubungan yang berulang kali terbentuk ketika situasi pada klausa bawahan terjadi, maka situasi pada klausa utama pasti terjadi. Kalimat kondisional seperti itu disebut kalimat kondisional berulang. Pada kalimat kondisional berulang, situasi dapat berupa kebiasaan/kejadian berulang di masa lalu, maupun kebiasaan/kejadian berulang di masa kini. Untuk kondisional berulang di masa lalu, verba yang digunakan pada akhir anteseden adalah bentuk lampau (*-ta kei*).

Data 6 (Drive My Car 2021, menit 33:32)

Konteks: Yusuke sedang mengendarai mobilnya sembari mendengarkan kaset rekaman. Suara Oto di sini merupakan dialog tokoh bernama Yelena dalam kaset rekaman tersebut. Kaset rekaman yang tengah diputar Yusuke merupakan dialog teater yang akan diselenggarakannya berjudul *Uncle Vanya* yang ditulis oleh Anton Chekhov.

Oto (Yelena) あなたが愛だとか、恋の話をされる
と、私、頭がぼーっとして何をお話
すれば良いのかわからないの。

Anata ga ai dato ka koi no hanashi wo sareru to, atashi, atama ga boutto site, nani wo hanashi sureba ii no ka wakaranai.

Ketika kau berbicara tentang cinta atau kasih, pikiranku menjadi kosong dan tidak tahu harus berkata apa.

Makna: Kalimat pada data enam di atas merupakan kalimat kondisional berulang atau kebiasaan sejak masa lalu dan terjadi hingga saat ini (dalam naskah teater). Kejadian berulang tersebut dialami oleh Yelena (Oto), namun subjek kalimat kondisional pada data ini berbeda antara anteseden dengan konsekuennya. Subjek pada anteseden merupakan Vanya, sedang subjek untuk konsekuen adalah Yelena. Makna kejadian berulang pada data 6 juga didukung dengan penggunaan *toka* yang menunjukkan pemberian contoh lebih dari satu. Pada data 6, *toka* dihubungkan bersama nomina *ai* dan *koi*, yang maknanya terkadang Vanya berbicara tentang *ai*, dan terkadang, Vanya juga berbicara tentang *koi* kepada Yelena.

Terdapat hubungan kausalitas antara klausa bawahan dengan klausa utama pada kalimat di data enam dimana terbentuknya situasi pada klausa *anata ga ai dato ka koi no hanashi wo sareru to* yang memiliki makna “ketika Vanya berbicara mengenai topik cinta atau kasih kepada Yelena”, mengakibatkan terjadinya situasi pada klausa *atashi, atama ga boutto site, nani wo hanashi sureba ii no*

ka wakaranai yang memiliki makna “pikiran Yelena menjadi kosong sebab tidak tahu harus memberi tanggapan seperti apa terhadap pembicaraan cinta dan kasih Vanya tersebut”. Sebaliknya, jika Vanya tidak membicarakan hal seperti cinta dan kasih, maka pikiran Yelena tidak akan menjadi kosong dan dia tidak akan bingung untuk berkata apa.

d) Kondisional Faktual

Ada beberapa kasus di mana kalimat kondisional berartikan bahwa suatu situasi telah terjadi sekali di masa lalu. Kalimat kondisional seperti itu disebut kalimat kondisional faktual.

Pada kalimat kondisional faktual, terdapat empat kasus kondisi faktual sebagai berikut; yang pertama adalah menyatakan kelanjutan tindakan atau tindakan yang berurutan dari subjek (*shutai*, 主体) yang sama, dalam hal ini *-to* digunakan. Dalam hal ini, tidak ada hubungan kausalitas langsung antara situasi pada klausa bawahan dengan situasi pada klausa utama, dan makna yang hampir sama dapat diungkapkan dalam bentuk *-te*. Kedua, ada kasus dimana subjek dari klausa bawahan dan klausa utama berbeda. Dalam kasus ini, situasi pada klausa bawahan merupakan pemicu yang menyebabkan situasi pada klausa utama. Subjek dari klausa bawahan dinyatakan dengan *ga*. Ketiga, ada beberapa kasus di mana tindakan dari klausa bawahan memicu penemuan situasi pada klausa utama oleh subjek klausa bawahan. *Tara* dan *-to* dapat digunakan. Keempat, ada kasus ketika klausa bawahan menyatakan keadaan tindakan yang terus menerus, dan klausa utama menyatakan apa yang terjadi selama tindakan tersebut.

Data 15 (Drive My Car 2021, menit 1:47:43)

Konteks: Yusuke menceritakan pada Misaki bagaimana ia menemukan istrinya meninggal.

Yusuke 僕が家に帰ると倒れていて、そのまま意識は戻らなかった。

Boku ga ie ni kaeru to taoreteite, sono mama ishiki wa modoranakatta.

Begitu aku pulang ke rumah ia sudah tergeletak dan kesadarannya tidak pernah kembali.

Makna: peristiwa pada data lima belas merupakan kondisional faktual yang terjadi pada masa lampau dan diceritakan secara berurutan. Meskipun subjek pada klausa bawahan dengan predikat *kaeru* adalah Yusuke sendiri, namun subjek pada klausa dengan predikat *taoreteite* adalah istrinya, Oto. Klausa *boku ga ie ni kaeru to taoreteite* memiliki makna “ketika Yusuke sampai di rumah, ia menemukan istrinya sudah tergeletak tidak

sadarkan diri, sedangkan klausa *sono mama ishiki wa modoranakatta* memiliki makna “Oto meninggal dunia”.

Diantara dua klausa tersebut tidak terdapat hubungan kausalitas, melainkan penggambaran penemuan situasi pada klausa dengan predikat *taoreteite* oleh klausa dengan predikat *kaeru*. Dengan demikian situasi pada klausa utama *tergeletak dan kesadarannya tidak pernah kembali* berdiri secara independen, yang artinya, apabila Yusuke tidak pulang ke rumah sekalipun, situasi Oto akan tetap tergeletak dan kesadarannya tetap tidak akan kembali. Hanya saja, tindakan pada klausa bawahan diperlukan untuk menemukan situasi pada klausa utama. Seperti yang dijelaskan Nitta dkk (2011:99-100), pada kalimat seperti itu, isi dari kondisi klausa bawahan merupakan situasi yang memicu ditemukannya situasi pada klausa utama. Situasi pada klausa utama ada secara independen dari situasi pada klausa bawahan, namun untuk menemukan situasi pada klausa utama, tindakan pada situasi klausa bawahan harus terealisasi, yang tanpanya tidak dapat ditemukan. Dalam kasus seperti itu, *tara* dan *to* terutama digunakan.

e) Bentuk Lainnya

Bentuk lainnya dalam penelitian ini dibagi ke dalam 2 klasifikasi, yaitu bentuk pengantar ujaran dan bentuk objektif. Kalimat kondisional *-to* sebagai pengantar ujaran digunakan dengan menghubungkannya dengan verba yang menyatakan pemikiran atau ujaran, seperti (*omou*, 思う), (*kangaeru*, 考える) atau (*iu*, 言う). Ketika digunakan sebagai pengantar ujaran, *-to* menghubungkan konsekuensi atau klausa utama dengan topik yang dibicarakan sebelumnya. Sedangkan ketika digunakan untuk menyampaikan sesuatu secara objektif, si penutur tidak mengalami situasi yang dibicarakan secara langsung, melainkan hanya menyampaikannya melalui sudut pandang orang ketiga.

- Bentuk pengantar ujaran

Data 11 (Drive My Car 2021, menit 1:23:25)

Konteks: Ketika dalam perjalanan menuju rumah Yoon-Su. Yusuke sempat bertanya kepada Yoon-Su terkait kapan ia belajar bahasa isyarat, namun belum dijawabnya. Sesampainya di rumah Yoon-Su, Yoon-Su pun menjawab pertanyaan Yusuke bersama Yoon-A yang berada di sampingnya. Barulah diketahui Yusuke bahwa Yoon-A adalah istri Yoon-Su.

Yoon-Su さっきほどの質問に答える^と、手話を勉強したのは Yoon-A に出会ってからです。

Saki hodo no shitsumon ni kotaeru to, shuwa wo benkyou shita no wa Yoon-A ni deatte kara desu.

Jika menjawab pertanyaan yang tadi, aku mulai belajar bahasa isyarat setelah

bertemu dengan Yoon-A.

Makna: kalimat kondisional pada data sebelas merupakan kalimat yang digunakan untuk mengawali sebuah ujaran dengan mengambil topik dari pembicaraan yang pernah dibahas sebelumnya. Dalam hal ini, Yoon-Su berniat untuk menjawab pertanyaan dari Yusuke yang dilontarkannya beberapa saat lalu ketika mereka dalam perjalanannya menuju rumah Yoon-Su. Oleh karena itu pada klausa bawahannya *to* diiringi dengan kata *kotaeru* yang berarti “menjawab.” Pada konteks ini tidak ada makna hipotetis, faktual, maupun situasi lainnya yang digambarkan, dan tidak ada hubungan kausalitas antara klausa utama dengan klausa bawahan.

- **Bentuk objektif**

Data 1 (Drive My Car 2021, menit 04:52)

Konteks: Kafuku tengah menceritakan kisah seorang gadis SMA (yang tidak diketahui namanya) yang sering kali menyusup masuk ke dalam kamar laki-laki yang disukainya ketika pemilik kamar tidak ada di sana. Kali ini gadis tersebut menyusup untuk melakukan masturbasi dan dengan sengaja meninggalkan jejak berupa tampon di kamar tersebut. Laki-laki yang dibicarakan bernama Yamaga.

Yusuke 彼の過保護な母親が気づいたら？ そう考えると彼女の胸は高鳴る。

Kare no kahogo na hahaoya ga kidzuitara? Sou kangaeru to kanojo no mune wa takanaru.

Bagaimana jika ibunya (Yamaga) yang terlalu protektif menyadarinya? Memikirkan hal itu membuat jantung si gadis berdegup kencang.

Makna: pada data satu, kalimat kondisional dengan *to* memiliki bentuk cara penyampaian cerita dari sudut pandang objektif. Klausa *sou kangaeru to* menghubungkan klausa utama *kanojo no mune wa takanaru* dengan pemikiran si gadis tentang bagaimana jika ibunya Yamaga menemukan tampon yang gadis tersebut sengaja tinggalkan. Pembahasan tentang tampon dan ibu Yamaga telah usai diceritakan Yusuke sebelumnya. Meski begitu, masih memiliki hubungan erat dengan kalimat pada data ini karena frasa *sou* pada klausa *sou kangaeru to* merujuk pada topik “si gadis meninggalkan tampon, dan jika ibu Yamaga menemukan tampon tersebut di kamar Yamaga.”

Kedua klausa pada data ini memiliki hubungan kausalitas dimana situasi pada anteseden yang memiliki makna “membayangkan jika ibu Yamaga yang terlalu protektif menyadari tindakan si gadis” menyebabkan terjadinya situasi pada konsekuen yang memiliki makna “jantung sang gadis berdegup kencang”.

Makna kalimat kondisional –*to* jika disubstitusikan dengan –*ba* dan –*tara*

a) Kondisional Hipotetis

Kalimat kondisional hipotetis, jika menurut Iori (2000) dan Nitta (2011), dapat dinyatakan dengan *ba*, *tara*, dan *to*. Ketika *ba* dan *tara* digunakan untuk menyatakan kondisional hipotetis, maknanya tidak jauh berbeda dengan penggunaan kalimat kondisional hipotetis dengan *to*, yaitu memprediksi hubungan kausalitas pada konsekuen terhadap anteseden, baik ketika antesedennya belum terjadi maupun sudah terjadi.

Data kalimat yang dapat maupun tidak dapat bersubstitusi ditunjukkan melalui tabel berikut.

Tabel 3. Substitusi *ba* dan *tara* pada kalimat kondisional *to* hipotetis

No	Kode Data	Bentuk Kalimat	Substitusi	
			Ba	Tara
1	4	目薬というと、大したことないって思いがちですが、サボるとすぐに進行しますからね。	○	○
2	5	そういうの、一步間違えるとモラハラだからね。	○	○
3	7	この車結構古いしクセもある。慣れてないと難しいと思う。	○	×
4	10	君に腹を空かせて待っているのと、ユンさんも居心地が悪いだらう。	×	○
5	16	僕はもう47だ。仮に60まで生きるとすると、まだ13年ある。	○	○
6	18	そうなる ^と 僕はもうこの役に自分を差し出すことができない。	○	○
7	21	嘘ばかりつく人の中で育ったから。それを聞き分けないと生きていけなかった。	○	×

Dari hasil tersebut diambil satu contoh untuk menggambarkan makna kalimat kondisional *to* ketika bersubstitusi dengan *ba* dan *tara*.

Data 4 (Drive My Car 2021, menit 20:47)

4a Bersubstitusi dengan *ba*

Keterangan: **berterima**

目薬というと、大したことないって思いがちですが、サボればすぐに進行しますからね。

Meguzuri to iu to, taishitakotonai tte omoigachi desuga, saboreba sugu ni shinkou shimasukara ne.

4b Bersubstitusi dengan *tara*

Keterangan: **berterima**

目薬というと、大したことはないって思いがちですが、サボったらすぐに進行しますからね。

Meguzuri to iu to, taishitakotonai tte omoigachi desuga, sabottara sugu ni shinkou shimasukara ne.

Ketika berbicara tentang obat tetes mata, kita cenderung berpikir bahwa ini bukan masalah besar, tetapi jika Anda melewatkannya, penyakit ini akan berkembang dengan cepat.

Makna: kondisional hipotetis banyak dinyatakan dengan *ba* dan *tara* ketika memprediksi situasi yang belum terjadi, sehingga ketika bersubstitusi dengan *to*, tidak banyak perbedaan makna di antara ketiganya. Berdasarkan teori Nitta dan Iori, *ba* dan *tara* dapat menggantikan *to* (berterima) pada data ini.

b) Kondisional Umum

Kalimat kondisional umum menurut Nitta (2011) sering dinyatakan dengan *to* atau *ba*. Nitta (2011) kemudian melanjutkan, bahwa ketika kalimat kondisional *ba* digunakan untuk menggambarkan kondisional umum, hampir tidak ada perbedaan yang signifikan dengan penggunaan kalimat kondisional *to*. Maka dari teori ini dapat disimpulkan bahwa *ba* dapat digunakan untuk menggantikan *to* dalam menggambarkan kondisional umum.

Sedangkan untuk *tara*, baik Nitta maupun Iori tidak menunjukkan adanya larangan secara jelas ketika digunakan untuk menyatakan kondisional umum, karena penggunaan *tara* sendiri hampir tidak ada batasan. Terkait hal ini, Iori (2000:226) memperjelas bahwa terdapat kasus dimana *~tara* tidak dapat digunakan, yaitu ketika penutur membuat asumsi pada anteseden dan kemudian menyatakan konsekuensinya (dalam bentuk penilaian, perintah, harapan, atau niat pembicara dll) pada konsekuensi. Maka dari pendapat Iori tersebut, selain kasus yang telah disebutkan itu, *tara* dapat digunakan untuk menyatakan kondisional umum pada data berikut.

Ketika *ba* dan *tara* menggantikan *to* dalam kalimat kondisional umum, keduanya memiliki makna bahwa situasi yang dituturkan selalu benar dan diketahui secara umum oleh lingkungan penutur, seperti hukum alam atau hukum ilmiah, di mana hubungan situasi di klausa utama selalu terbentuk ketika situasi di klausa bawahan terbentuk, terlepas dari waktu lampau, saat ini, atau yang akan datang.

Hasil substitusi ditunjukkan melalui tabel berikut.

Tabel 4. Substitusi *ba* dan *tara* pada kalimat kondisional *to* umum

No	Kode Data	Bentuk Kalimat	Substitusi	
			Ba	Tara
1	12	地元です。北海道の上十二滝村っていう、車がないと何もできない所です。	○	○

Data 12 (Drive My Car 2021, menit 1:32:43)

12a Bersubstitusi dengan *ba*

Keterangan: **berterima**

地元です。北海道の上十二滝村っていう、車がなければ何もできない所です。

Jimoto desu. Hokkaidou no Kamijuunikati mura tteiu. Kuruma ga nakereba nanimo dekinai tokoro desu.

12b Bersubstitusi dengan *tara*

Keterangan: **berterima**

地元です。北海道の上十二滝村っていう、車がなかったら何もできない所です。

Jimoto desu. Hokkaidou no Kamijuunikati mura tteiu. Kuruma ga nakattara nanimo dekinai tokoro desu.

Makna: Kalimat kondisional pada data dua belas jika disubstitusikan dengan *ba*, maka akan memiliki makna serupa dengan *to*, yaitu menjelaskan situasi secara umum “jika seseorang yang tinggal di desa tersebut tidak memiliki mobil, maka ia akan kesulitan melakukan sesuatu hal?”. Sedangkan ketika bersubstitusi dengan *tara*, meski tidak ada perbedaan makna dalam bahasa Indonesia, kalimatnya menjadi terdengar tidak alami dalam bahasa Jepang. Oleh sebab inilah kalimat kondisional umum lebih tepat diungkapkan dengan *to* atau *ba*. Meski begitu, penggunaan *tara* terhadap data ini juga telah diverifikasi oleh penutur asli bahasa Jepang.

c) Kondisional Berulang

Berdasarkan teori Nitta (2011), kalimat kondisional berulang dapat dinyatakan dengan *to* dan *ba*, dan terkadang juga dengan *tara*. Menurut Nitta (2011), ketika tidak menggambarkan peristiwa masa lalu, kalimat kondisional pengulangan dan kebiasaan dengan kondisional umum adalah serupa. Artinya, ketika kondisional pengulangan dan kebiasaan hanya mengungkapkan peristiwa masa kini, maka *ba* dapat digunakan dan *tara* masih mungkin digunakan.

Pengulangan dan kebiasaan sering kali dinyatakan dengan *ba* dan *to*, tanpa banyak perbedaan makna. Kadang-kadang juga dinyatakan dengan *tara*. Hanya saja, Nitta tidak menjelaskan lebih lanjut mengapa *tara* tidak selalu dapat digunakan untuk menyatakan kondisional

berulang. Namun sebagai gantinya, Nitta memberikan contoh bentuk kondisional berulang yang menggunakan *tara*, yaitu pada kalimat berikut.

うちに帰ったら、まずうがいをする。

Uchi ni kaettara, mazu ugai wo suru.

Ketika tiba di rumah, hal pertama yang kulakukan adalah berkumur.

(Nitta, 2011:107)

Berdasarkan contoh dari Nitta tersebut, dapat diketahui bahwa kalimat kondisional berulang ini memiliki makna tindakan yang berurutan.

Nitta (2011) kemudian melanjutkan bahwa pada bentuk kondisional berulang atau kebiasaan, *ba* dan *to* dapat digunakan baik ketika kebiasaan tersebut hanya terjadi di masa lampau, maupun terjadi hingga saat ini.

Ketika *ba* digunakan untuk menyatakan kejadian berulang atau kebiasaan, maknanya tidak berbeda dengan *to*, yaitu mengungkapkan hubungan yang berulang kali terbentuk ketika situasi pada klausa bawahan terjadi, maka situasi pada klausa utama pasti terjadi. Sedangkan ketika *tara* digunakan dalam kondisional berulang, seperti yang dicontohkan Nitta (2011), hanya dapat mengungkapkan kondisional berulang di masa kini.

Hasil substitusi *to* untuk makna kondisional berulang ditunjukkan tabel berikut.

Tabel 5. Substitusi *ba* dan *tara* pada kalimat kondisional *to* berulang

No	Kode Data	Bentuk Kalimat	Substitusi	
			Ba	Tara
1	6	あなたが愛だとか、恋の話をされると、私、頭がぼーっとして何をお話すれば良いのかわからないの。	○	○
2	8	寒い所で待たれていると思うと落ち着かない。	×	△
3	14	ええ、あの人が来ないと寂しいし。	○	○
4	17	彼のテキストを口にすると、自分自身が引きずり出される。	○	○
5	13	Kebia 母を起こす運転を	○	○

		saan/ kejadi an berul ang di masa lalu	すると、背中を蹴られて、降りてからも殴られます。		
6	19		セックスをするとき折、『それ』は彼女に訪れた。	○	○
7	20		一つの関係はドラマの撮影が終わると終わって、次のものが始まると、また別の関係が始まった。	○	×

Dari tabel tersebut, diambil satu contoh untuk mewakili makna substitusi *ba* dan *tara* pada kalimat kondisional berulang.

Data 6 (Drive My Car 2021, menit 33:32)

6a Bersubstitusi dengan *ba*

Keterangan: **berterima**

あなたが愛だとか、恋の話をされれば、私、頭がぼーっとして何をお話すれば良いのかわからないの。

Anata ga ai dato ka koi no hanashi wo sarareba, atashi, atama ga boutto site, nani wo hanashi sureba ii no ka wakaranai.

6b Bersubstitusi dengan *tara*

Keterangan: **berterima**

あなたが愛だとか、恋の話をされたら、私、頭がぼーっとして何をお話すれば良いのかわからないの。

Anata ga ai dato ka koi no hanashi wo saretara, atashi, atama ga boutto site, nani wo hanashi sureba ii no ka wakaranai.

Ketika kau berbicara tentang cinta atau kasih, pikiranku menjadi kosong dan tidak tahu harus berkata apa.

Makna: ketika *ba* dan *tara* dinyatakan dapat menggantikan *to* dalam kalimat kondisional berulang, maka maknanya tidak jauh berbeda. Hubungan kausalitas antara anteseden dengan konsekuen pun tidak berubah. Hanya saja ketika menggunakan *ba* atau *tara*, kalimat tersebut akan memiliki nuansa hipotesis dibanding ketika menggunakan *to*.

d) Kondisional Faktual

Kalimat kondisional faktual berartikan bahwa suatu situasi telah terjadi sekali di masa lalu, dan menurut Nitta (2011), *to* dan *tara* umumnya digunakan. Nitta (2011)

juga melanjutkan, ketika *to* dan *tara* digunakan, *tara* lebih bersifat “bahasa lisan”, sedangkan *to* digunakan untuk mengekspresikan situasi secara objektif (*kyakkanteki*, 客観的). Selain itu, menggunakan *tara* dapat memiliki makna bahwa penutur menyampaikan pengalamannya sendiri dengan rasa terkejut atau di luar dugaan. Kemudian yang juga searah dengan Nitta, *tara* menurut Iori (2000) juga dapat digunakan untuk menyatakan kondisional faktual, dan dalam hal ini memiliki kesamaan dengan kalimat kondisional *to*.

Sedangkan untuk *ba*, menurut Iori (2000) dan Nitta (2011), kalimat kondisional dengan *ba* tidak dapat menyatakan kondisional faktual baik pada anteseden maupun konsekuennya. Hanya saja, Nitta menambahkan kondisi lain dimana *ba* dapat digunakan untuk menggambarkan kondisional faktual, yaitu ketika *ba* digunakan secara idiomatis (慣用的), kemudian ketika menerima verba tuturan (発話動詞) atau ketika menjelaskan urutan peristiwa berulang.

Hasil substitusi ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Substitusi *ba* dan *tara* pada kalimat kondisional *to* faktual

No	Kode Data	Bentuk Kalimat	Substitusi	
			Ba	Tara
1	15	僕が家に帰ると倒れていて、そのまま意識は戻らなかった。	×	○
2	22	帰ったらきっと、もう同じ僕たちではいられないんだと思った。深夜に帰ると音が倒れていた。	×	○

Data 15 (Drive My Car 2021, menit 1:47:43)

15a Bersubstitusi dengan *ba*

Keterangan: **tidak berterima**

僕が家に*帰れば倒れていて、そのまま意識は戻らなかった。

Boku ga ie ni kaereba taoreteite, sono mama ishiki wa modoranakatta.

15b Bersubstitusi dengan *tara*

Keterangan: **berterima**

僕が家に帰ったら倒れていて、そのまま意識は戻らなかった。

Boku ga ie ni kaettara taoreteite, sono mama ishiki wa modoranakatta.

Begitu aku pulang ke rumah ia sudah tergeletak dan kesadarannya tidak pernah kembali.

Makna: sebab *ba* tidak dapat menyubstitusi *to* pada kalimat kondisional faktual, maka tidak perlu lagi untuk menyanggah maknanya. Di sisi lain, ketika

menggunakan *tara*, maknanya sama dengan ketika menggunakan *to*. Pada data ini, baik *to* maupun *tara* mengindikasikan sebuah penemuan situasi (*hakken*, 発見) oleh subjek klausa bawahan.

e) Bentuk lainnya

Klausa kondisional dengan *to*, *ba* dan *tara* dapat berfungsi sebagai pembuka dari suatu ujaran dengan menghubungkannya dengan kata kerja yang menyatakan pemikiran atau ujaran, seperti 「思う」, 「考える」 atau 「言う」. Sedangkan untuk situasi objektif, makna dan substitusinya akan disesuaikan dengan jenis kalimatnya.

Hasil substitusi *to* untuk bentuk kondisional lainnya ditunjukkan tabel berikut.

Tabel 7. Substitusi *ba* dan *tara* pada kalimat kondisional *to* lainnya

No	Kode Data	Bentuk Kalimat	Substitusi	
			Ba	Tara
1	1	Bentuk Objektif 彼の過保護な母親が気づいたら？そう考えると彼女の胸は高鳴る。	○	○
2	2	部屋に入るとわずかな匂いを求めて隅々まで嗅ぎまわる。	×	○
3	3	目薬という <u>と</u> 、大したことないって思いがちですが、サボるとすぐに進行しますからね。	○	○
4	9	Bentuk Pengantar Ujaran え、そう言われる <u>と</u> ... 細かすぎて、伝わらない。みたいなことをお二人とも大事にしてる気がして...	○	○
5	11	さっきほどの質問に答える <u>と</u> 、手話を勉強したのはユナに出会ってからです。	○	○

- Bentuk pengantar ujaran

Data 1 (Drive My Car 2021, menit 04:52)

1a Bersubstitusi dengan *ba*

Keterangan: **berterima**

彼の過保護な母親が気づいたら？そう考えれば彼女の胸は高鳴る。

Kare no kahogo na haha oya ga kiduitara? Sou kangaereba kanojo no mune wa takanaru.

1b Bersubstitusi dengan *tara*

Keterangan: **berterima**

彼の過保護な母親が気づいたら？ そう
考えたら彼女の胸は高鳴る。

Kare no kahogo na haha oya ga kiduitara?
Sou kangaetara kanojo no mune wa takanaru.

Bagaimana jika ibunya (Yamaga) yang terlalu protektif menyadarinya? Memikirkan hal itu membuat jantung si gadis berdegup kencang.

Makna: bentuk substitusi *ba* dan *tara* pada data ini telah dikonfirmasi oleh penutur asli bahasa Jepang sehingga dapat disimpulkan memiliki makna yang sama dengan penggunaan bentuk *to*. Hanya saja, Nitta (2011) menambahkan, *tara* lebih umum digunakan untuk bahasa lisan dan sulit digunakan untuk bahasa tulis.

- Bentuk objektif

Data 11 (Drive My Car 2021, menit 1:23:25)

11a Bersubstitusi dengan *ba*

Keterangan: **berterima**

さっきほどの質問に答えれば、手話を勉強したのは Yoon-A に会ってからです。

Saki hodo no shitsumon ni kotaereba, shuwa wo benkyou shita no wa Yoon-A ni deatte kara desu.

11b Bersubstitusi dengan *tara*

Keterangan: **berterima**

さっきほどの質問に考えたら、手話を勉強したのは Yoon-A に会ってからです。

Saki hodo no shitsumon ni kotaetara, shuwa wo benkyou shita no wa Yoon-A ni deatte kara desu.

Jika menjawab pertanyaan yang tadi, aku mulai belajar bahasa isyarat setelah bertemu dengan Yoon-A.

Makna: pada kasus kalimat seperti ini, dimana situasi pada anteseden maupun konsekuen yang digambarkan bukan berupa hipotesis, faktual atau situasi berulang, Iori dan Nitta tidak memberi penjelasan terkait hal ini. Adapun keputusan bahwa *ba* dan *tara* dapat digunakan pada kondisi ini adalah teori pengantar ujaran oleh Nitta yang hanya dijelaskan sedikit dimana *to*, *ba*, dan *tara* dapat dipakai. Karena *ba* dan *tara* dapat bersubstitusi dengan *to* pada data ini, maka disimpulkan bahwa makna ketiganya tidak jauh berbeda. Meski begitu, menurut seorang penutur asli bahasa Jepang, *tara* tidak dapat digunakan untuk menggantikan *to* pada data ini.

DISKUSI PENELITIAN

Berdasarkan klasifikasi kalimat kondisional yang diutarakan Nitta (2011), menurut Nitta (2011) *to* tidak sering digunakan untuk menyatakan kondisional hipotetis. Pada dasarnya *to* digunakan untuk kondisional umum, kondisional repetisi/berulang dan kondisional faktual. Meski begitu, dari total 22 data yang didapat dari film *Drive My Car* (2021), 7 diantaranya memiliki makna hipotetis, yang berarti jumlahnya hampir 1/3 dari total data keseluruhan. Kemudian dengan jumlah data yang sama, kalimat kondisional berulang dengan *to* juga banyak digunakan pada film ini. Disusul dengan bentuk pengantar ujaran sebanyak 3, lalu kondisional faktual dan bentuk objektif sebanyak 2 data, diakhiri dengan kondisional faktual yang hanya berjumlah 1 data.

Setelah bentuk-bentuk tersebut dicermati kembali, konteks penggunaan kalimat kondisional hipotetis *to* pada film yang diteliti memiliki suatu kondisi yang mutlak diperlukan ketika menyatakan situasi hipotetis.

Pada data 4, 5, 10 dan 16, ketika penutur menggunakan *to* untuk menyatakan kondisional hipotetis, tersirat makna yang mengindikasikan kepastian terjadinya konsekuen ketika antesedennya terpenuhi. Kondisi pasti ini tergambar dalam respon lawan tutur terhadap tuturan-tuturan data 4 dan 10.

Respon lawan tutur terhadap tuturan 4 adalah “menerima hipotesis penutur dan dibuktikan dengan tindakan memakai obat tetes mata oleh Yusuke”, dan respon lawan tutur terhadap tuturan 10 adalah “menyetujui hipotesis penutur dan dibuktikan dengan tindakan Misaki yang menghadiri makan malam bersama Yusuke dan keluarga Yoon-Su.” Kondisi lainnya yang melatarbelakangi penggunaan *to* pada kedua data ini adalah hubungan kausalitas antar klausa kedua tuturan yang mendekati makna kondisional umum, dimana kalimat 4 menunjukkan hukum alamiah, sedangkan kalimat 10 menunjukkan pengetahuan umum (*joushiki*, 常識).

Sedangkan kondisi pasti yang ditunjukkan oleh data 16 adalah ilmu pasti matematika. Ketika dilakukan kalkulasi 60 dikurangi 47, maka akan selalu menunjukkan hasil 13. Namun di sisi lain, situasi pada data 5 tidak menunjukkan kondisi pasti pada konsekuen bahkan ketika antesedennya terpenuhi. Hanya saja, terdapat kemungkinan bahwa situasi yang dibicarakan sebenarnya bersifat umum. Tuturan pada data 5 ketika ditulis secara lengkap akan terlihat situasi seperti berikut.

Yusuke 僕は君のことを深く愛しているけど...

Boku wa kimi no koto wo fukaku aishiteiru kedo ...

Aku mencintaimu begitu dalam, tapi ...

Oto 何急に？

- Nani kyuu ni?
Ada apa tiba-tiba?
- Yusuke どうしても耐えられないことが一つある。
Doushitemo taerarenai koto ga hitotsu aru.
Bagaimana pun ada satu hal yang tidak bisa kutahan.
- Oto なに?
Nani?
Apa?
- Yusuke 君の運転。頼むから前見て。
Kimi no unten. Tanomu kara mae mite.
Cara mengemudi. Tolong lihat ke depan.
- Oto ふふ. . .
Fufu
Hehe..
- Yusuke 何でさっきのタイミングで車線変更しないの?
Nande sakki no taimingu de shashenhkou shinai no?
Kenapa tadi tidak ubah jalur?
- Oto そういうの、一步間違えるとモラハラだからね。
Souiu no, ippo machigaeru to morahara dakara ne.
Yang seperti itu, kalau salah selangkah saja bisa dianggap pelecehan moral.

Untuk mengetahui konteks pada data 5 sedikit lebih dalam, seorang penutur asli bahasa Jepang menginterpretasi tuturan tersebut sebagai berikut.

「ここでの「一步間違えると」は、少しでも条件が違えば/ほとんど/もう少しで、というような意味です。」

「妻は家福が運転にこだわりを持っているのを知っているからモラハラだとは思わないけれど、他の人ならどう判断するか分からない。「君のことを愛している」という前置きがなかったら、もっと強い口調だったら、モラハラだと思うかもしれない。」

“Di sini, “jika salah selangkah saja” memiliki makna “jika kondisinya hampir/sedikit saja berbeda”.

Karena Oto (istri Yusuke) mengetahui bahwa Kafuku (Yusuke) memiliki fiksasi/ketelitian/obsesi dalam mengemudi, Oto tidak menganggap tuturan Kafuku sebagai pelecehan moral, tetapi tidak diketahui bagaimana jika orang lain yang menilainya. Jika tidak ada pembukaan “Aku mencintaimu” (pada tuturan sebelumnya oleh Yusuke), melainkan (sesuatu dengan) intonasi yang

lebih kuat, Oto mungkin berpikir itu adalah pelecehan moral.”

Dari interpretasi situasi tersebut, disimpulkan bahwa ada kemungkinan data 5 dapat memiliki makna kondisional umum jika orang lain (selain Oto dan Yusuke) dalam film menilai tuturan Yusuke sebagai pelecehan moral. Namun karena tidak adanya bukti untuk mendukung pernyataan ini, maka tuturan pada data 5 dianggap sebagai hipotetis belaka. Makna hipotetis yang kuat juga ditunjukkan data 18 dimana situasi yang diceritakan hanya terjadi di dalam diri penutur, sehingga tidak ada bukti bahwa konsekuennya selalu terpenuhi. Sebaliknya, jika situasi pada tuturan data 18 selalu terpenuhi, maka data ini akan bermakna kondisional berulang/kebiasaan.

Selanjutnya, ditemukan pula kalimat kondisional yang tidak biasa pada data 21. Tidak biasa yang dimaksudkan adalah; baik pada teori milik Iori (2000) maupun milik Nitta (2011) tidak ditemukan contoh kalimat seperti pada data tersebut.

Kalimat pada data 21 memiliki predikat konsekuen dalam bentuk lampau (~*ta kei*) meskipun bukan merupakan kondisional faktual. Adapun situasi yang melatarbelakangi penggunaan kalimat 21 ialah fakta bahwa Misaki (penutur) sedang memprediksi situasi yang mungkin dapat terjadi di masa lalu jika hal yang ia lakukan dulu berlawanan/bertentangan dengan hal yang telah ia lakukan dan menjadi fakta masa kini (ketika tuturan ini diucapkan). Oleh karena itu, meski bertentangan dengan definisi ‘hipotetis’ dari Iori dan Nitta, kalimat kondisional hipotetis *to* juga berpotensi untuk digunakan dalam kalimat hipotetis yang memprediksi peristiwa di masa lampau.

Jumlah data yang sama banyaknya dengan kalimat kondisional hipotetis yang ditemukan dalam film adalah kalimat kondisional dengan makna situasi berulang. Dalam situasi kondisional berulang, tidak seperti kondisional umum, dapat menggambarkan kejadian di masa lalu maupun masa kini.

Pada umumnya, ketika membicarakan peristiwa di masa lalu, verba yang digunakan adalah bentuk lampau (~*ta kei*) seperti pada data 19 dan 20. Meski begitu, dalam film *Drive My Car* (2021) ditemukan kondisional berulang di masa lalu yang dinyatakan dalam bentuk non-lampau, yaitu data 13. Keganjilan pada data 13 tersebut diabaikan dalam penelitian ini sebab baik penutur dan lawan tutur saling memahami bahwa latar waktu yang digunakan dalam tuturan data 13 berada di masa lalu.

Kemudian data terbanyak kedua setelah kondisional hipotetis dan kondisional berulang adalah bentuk pengantar ujaran, yaitu sebanyak 3 data. Setelah itu diikuti dengan urutan 2 terakhir berdasarkan jumlah perolehan data, yaitu kalimat kondisional objektif dan kalimat

kondisional faktual yang masing-masing berjumlah 2 data, dan kalimat kondisional umum dengan jumlah 1 data.

Pada kalimat kondisional objektif, berbagai makna dapat muncul sesuai konteks kalimat yang digunakan. Sedangkan dalam film *Drive My Car* (2021), ditemukan makna kalimat kondisional *-to* yang menjelaskan urutan suatu peristiwa, seperti yang ditunjukkan pada data 1 dan 2.

Substitusi yang dijabarkan pada bagian sebelumnya merupakan kesimpulan yang didapat dari pedoman teori Iori (2000) dan Nitta (2011). Oleh karena itu, substitusi tersebut kemungkinan dapat berlaku berbeda ketika digunakan oleh penutur asli bahasa Jepang yang berasal dari daerah yang berlainan. Hal ini disebabkan oleh fenomena *hougensa* yang telah dijelaskan di bagian latar belakang. Kemudian untuk mengetahui respon penutur asli bahasa Jepang ketika menyubstitusi *ba* dan *tara* pada kalimat kondisional *to* dalam data-data yang dikumpulkan, seorang penutur asli bahasa Jepang yang berasal dari kota Tokyo ditanyai tentang dapat atau tidaknya *ba* dan *tara* saling bersubstitusi dengan *to* dalam data tersebut. Jawaban dari penutur tersebut ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 8. Substitusi *to* menurut penutur bahasa Jepang

Nomor Data	Bersubstitusi dengan <i>ba</i>	Bersubstitusi dengan <i>tara</i>
1	○	○
2	×	○
3	○	○
4	○	○
5	○	○
6	⊗	○
7	○	×
8	×	×
9	○	○
10	×	○
11	○	⊗
12	○	○
13	○	○
14	○	○
15	×	○
16	○	○
17	○	○
18	○	○
19	⊗	○
20	○	×
21	⊗	×
22	×	○

Dari jawaban penutur tersebut, terdapat perbedaan pendapat antara penutur dengan hasil penelitian ini pada substitusi *ba* untuk data nomor 6, 19, dan 21, serta substitusi terhadap *tara* pada data 11. Namun, perbedaan tersebut tidak dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini, mengingat *hougensa* juga dapat memengaruhi sifat alami suatu kalimat kondisional ketika digunakan. Di sisi lain, penelitian ini tidak membahas masalah *hougensa* dalam kalimat kondisional.

Setelah memberikan jawaban tersebut, penutur yang dimintai keterangan menyatakan bahwa topik ini masih dirasa sulit diantara orang-orang Jepang yang dapat berbicara bahasa Jepang sekalipun. Ketika dimintai penjelasan mengapa *tara* tidak dapat digunakan pada data 11, penutur tersebut menjawab bahwa kalimatnya tidak berterima dan tidak digunakan sebab maknanya jadi tidak tersampaikan.

PENUTUP

Simpulan

Berbagai makna muncul pada kalimat kondisional berkonjungtor *to* dalam film *Drive My Car* (2021), yaitu makna untuk menyatakan kondisional hipotetis, kondisional umum, kondisional berulang, kondisional faktual, bahkan bentuk pengantar ujaran dan bentuk menyatakan situasi secara objektif. Dari total 22 data kalimat kondisional *to* yang didapat dari film, tujuh diantaranya mengandung makna hipotetis yang digunakan untuk memprediksi hubungan kausalitas untuk peristiwa yang belum terjadi. Satu data mengandung makna situasi umum yang mengungkapkan kondisi yang telah diketahui secara umum. Tujuh data mengandung makna situasi berulang yang menggambarkan suatu hubungan kausalitas yang terjadi secara berulang. Dua data mengandung makna situasi faktual yang digunakan untuk mengungkap situasi kondisional yang terjadi sekali di masa lampau. Tiga data bermakna sebagai bentuk pengantar ujaran yang digunakan untuk menghubungkan topik sebelumnya ke pembahasan berikutnya, dan dua sisanya memiliki makna situasi objektif untuk menggambarkan suatu peristiwa dari sudut pandang orang ketiga.

Dalam makna-makna kalimat kondisional *to* yang telah disebutkan, beberapa diantaranya dapat saling bersubstitusi dengan kalimat kondisional *ba*, ada yang dapat saling bersubstitusi dengan *tara*, dan ada pula yang dapat bersubstitusi dengan keduanya. Ketika kalimat kondisional *to* dapat saling bersubstitusi dengan *ba* atau *tara*, maka tidak terdapat perbedaan makna yang signifikan antara kedua bentuk. Sedangkan ketika tidak dapat saling bersubstitusi, penyebabnya terdapat pada perbedaan karakteristik setiap bentuk, sehingga dapat memunculkan makna yang berbeda, atau bahkan tidak

memunculkan makna lain sama sekali, namun secara teori tidak dibenarkan.

Saran

Kalimat kondisional *to* memiliki beragam jenis kalimat yang muncul pada anteseden dan konsekuen sehingga sulit untuk digeneralisir ke dalam satu klasifikasi saja. Dalam data penelitian ini dijumpai pula kalimat kondisional yang tidak biasa sebab bertentangan dengan teori Iori (2000) dan Nitta (2011). Meski begitu maknanya tetap berterima. Perbedaan penggunaan kalimat kondisional dalam penelitian ini dengan situasi nyata di Jepang juga berpotensi ditemukan di kemudian hari yang disebabkan oleh *hougensa*. Oleh karena itu, untuk memahami topik ini secara lebih mendalam, perlu penelitian lebih lanjut melalui sumber referensi yang lebih beragam dan sumber yang ahli dalam bidang ini. Dengan begitu, berbagai teori serta sudut pandang dapat diketahui dan dibandingkan perbedaan serta persamaannya untuk kemudian diambil keputusan berdasarkan teori yang lebih kuat.

DAFTAR RUJUKAN

Iori, dkk. 2000. *Shokyuu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: 3A Network.

Kawashima, Sue A. 1999. *A Dictionary of Japanese Particles*. Tokyo: Kodansha International.

Marlena, Hesti dan Bayu Aryanto. 2015. *Analisis Fungsi Joshi "To" Dalam Buku Cerita Pendek Itazuragitsune Karya Kubo Takashi*. (http://eprints.dinus.ac.id/17725/1/jurnal_15275.pdf)

Nitta, Yoshio, dkk. 2011. *Gendai Nihongo Bunpou 6*. Tokyo: Kuroshio.

Siswoyo. 2018. *Analisis Makna Gramatikal Jouken Hyougen To Dan Tara Dalam Drama Okuribito*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, Vol 14, No.2*, 166-185.

Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sutedi, Dedi dan Susi Widianti. 2016. *Kalimat Pengandaian Bahasa Jepang: Kajian Sintaktis Dan Semantis*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, vol 16 no.1*, 23-32.